

COMMUNITY COMMUNICATION PATTERN IN FORMING RELIGIOUS HARMONIZATION THROUGH *NYAMA BRAYA*

Dinda Putri Salsabila
Institut KH Abdul Chalim
Email : Bebelalac@gmail.com

Kata kunci:

Komunikasi,
Harmonisasi
Agama, *Nyama
Braya*

Keywords:

Communication
patterns,
Religious
harmonization,
Nyama braya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung dalam membentuk harmonisasi melalui kearifan lokal *nyama braya*. Karena pada umumnya masyarakat yang hidup secara berdampingan apalagi memiliki latar belakang yang berbeda akan sangat rawan sekali untuk timbulnya konflik. Akan tetapi pada desa ini sangat minim akan hal tersebut. Berlandaskan hal tersebutlah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Dimana pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data antara lain wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan interaksi masyarakat Desa Kampung Gelgel terbagi menjadi dua yakni asosiatif dan disosiatif. Dimana pola komunikasi dari interaksi asosiatif berupa pola komunikasi primer, sedangkan pola komunikasi disosiatif berupa pola komunikasi sekunder. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial oleh Alfred Schutz.

Abstract

The purpose of this study was to determine the communication patterns of the people of Kampung Gelgel Village, Klungkung District, Klungkung Regency in forming harmonization through nyama braya local wisdom. Because in general, people who live side by side, let alone have different backgrounds, will be very vulnerable to conflict. However, in this village, there is very little of this. So the researchers are very interested in researching this. This study uses a descriptive qualitative research method using a phenomenological approach. Where this study used three data collection techniques, including in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of this study found that the interaction of the people of Kampung Gelgel Village is divided into two associative and dissociative. Where the communication pattern of associative interaction is a primary communication pattern, while the dissociative communication pattern is a secondary communication pattern. The analysis in this study uses the theory of social phenomenology by Alfred Schutz.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, serta agama. Agama yang telah diakui oleh pemerintah ada enam antara lain agama Islam yang menjadi agama yang paling dominan di Indonesia karena memiliki lebih dari 207 juta pemeluk dari 267,7 juta jumlah penduduk Indonesia, yang bilamana di presentasikan sejumlah 87,2% penduduk Indonesia memeluk Agama Islam. Selanjutnya yakni Agama Kristen protestan yang memiliki pemeluk 6,9%, Kristen Katolik 2,9%, Agama Hindu dengan jumlah pemeluk 1,7%, Budha 0,7%, dan yang terakhir yakni agama Khonghucu yang memiliki jumlah pemeluk dengan presentase 0,05%.¹

Atas dasar pemahaman diatas sebagai manusia yang hidup di Indonesia yang memiliki berbagai macam budaya,

ras dan juga agama yang berbeda, sangat perlu menjadikan ilmu komunikasi sebagai pedoman dalam melansungkan kehidupan sehari-hari. Karena tidak bisa dipungkiri kehidupan makhluk sosial sebagian besarnya dihabiskan oleh berkomunikasi. Dengan demikian apabila kita mengaplikasikan ilmu komunikasi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi kepada lawan bicara tanpa memandang latar belakangnya baik itu sama maupun berbeda maka komunikasi akan berjalan dengan efektif dan meminimalisir akan terjadinya kesalah pahaman.

Konflik agama di Indonesia di lahirkan oleh keberagaman agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peran dari seluruh masyarakat Indonesia sangat dibutuhkan untuk mencegah adanya konflik agama. konflik keagamaan bisa

¹ Diambil dari, <https://indonesia.go.id/profil/agama>, diakses pada tanggal 20 Maret 2021 pukul 10.40 WIB

diartikan sebagai sebuah pertikaian berupa aksi damai ataupun berupa aksi kekerasan, yang menyangkut klaim, nilai, dan juga identitas keagamaan.² Kesalahpahaman dan ketidak efektifan tersebutlah terkadang yang menjadikan konflik sosial. Selain itu meningkatnya minat atas ajaran agama di Indonesia juga menjadi salah satu penyebabnya, walaupun agama tidak selalu menjadi faktor utamanya. Hal tersebut terjadi karena kesetiaan umat terhadap agama yang dipeluknya akan melahirkan ideologi yang eksklusif. Dimana ideologi tersebut yang akan membentuk ketegangan terhadap kelompok lain, dengan menganggap bahwa agama yang dianutlah yang paling benar, dan agama lain adalah salah, maka dari itu agama yang salah harus di tiadakan. Cara

beragama seperti inilah yang membuat banyak tumbuh konflik sosial di Indonesia dengan demikian pluralisme di Inonesia sedang dibawah ancaman.³ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi di Indonesia relatif sangat tinggi. Dirilis oleh The Wahid Institute bahwa telah terjadi 158 peristiwa dari 187 tindakan pelanggaran dalam kasus kebebasan beragama dan berkeyakinan selama tahun 2013 di Indonesia. Penelitian lain juga merilis telah terjadi 196 peristiwa dengan 236 tindakan yang mengarah kepada berbagai pelanggaran kebebasan beragama, dimana peristiwa ini tersebar luas di 26 Provnsi yang ada di Indonesia. Penelitian ini diteliti oleh

² Diambil dari, <https://www.nu.or.id/post/read/114890/penemuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia>, diakses pada tanggal 22 Maret 2021 pukul 10.54 WIB

³ Kunawi Basyir, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali" *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016) : 186-206.

Setara Institute.⁴ Diatas adalah beberapa peristiwa konflik antar umat beragama yang telah terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kasus pluralitas adalah sebuah masalah yang pelik yang harus segera bisa diatasi. Pluralitas agama perlu dipahami sebagai sebuah pluralitas yang alamiah yang tidak bisa kita tolak keberadaannya. Akibat penerimaan pluralitas itu berupa kehidupan kehidupan sosial kegamaan yang damai dan harmonis. Interaksi sosial antar umat beragama yang moderat, inklusif, dan juga toleran menjadi sebuah solusi atas persoalan yang dihadapi oleh masyarakat multicultural.

Sebuah tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kerukunan bersama dalam masyarakat yang multikultural melalui tradisi local

yang dimiliki. Kearifan lokal yang merupakan sebuah nilai yang diyakini oleh masyarakat serta dijadikan pedoman untuk berperilaku sehari-hari masyarakat setempat. Didalam nilai kerifan local tersebut terdapat unsur kecerdasan dan juga pengetahuan local dari para elit dan masyarakatnya yang akan menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Keraifan local juga menjadi kohesi sosial dalam kehidupan lintas kepercayaan, agama, ataupun lintas budaya yang nantinya akan membentuk kebersamaan secara damai.⁵

Bali merupakan salah satu Provinsi yang sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama. Hal ini terbukti dengan adanya lima tempat peribadahan yang saling berdampingan, mulai dari masjid, gereja, pura, hingga

⁴ Achmad Fauzi Fauzi, "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Budaya-budaya Nyama Braya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no.1 (2019): 1-21

⁵ Kunawi Basyir, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali" *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016) : 186-206.

kuil. Maka dari itu tidak aneh lagi jika di Bali terdapat beberapa kampung yang didalamnya dihuni oleh komunitas Agama Islam, salah satunya yakni Desa Kampung gelgel. Dengan adanya kampung tersebut juga menjadi salah satu bentuk dari keharmonisasian agama di Bali. Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung merupakan salah satu dari 18 desa dan 4 perkampungan komunitas islam yang ada di Kabupaten Klungkung. Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung atau yang akrab disebut dengan Kampung Gelgel merupakan sebuah hadiah dari Raja Gelgel kepada Prajurit yang mengawal Raja Dalem Klesir (Raja Gelgel saat itu) saat kembali ke Bali setelah mengunjungi Kerajaan

Majapahit. Para prajurit yang berjumlah 40 orang ternyata beragama islam yang akhirnya meminta izin kepada Raja Gelgel untuk menyebarkan Agama Islam dan membangun tempat peribadahan di Bali.⁶

Ada beberapa keunikan yang didapati dari Kampung Gelgel antara lainnya yakni Kampung Gelgel Memiliki tempat peribadahan berupa Masjid tertua di Bali selain itu Kampung Gelgel juga menjadi komunitas Islam tertua di Bali. Keunikan lainnya dari Kampung Gelgel yakni memiliki sebuah aturan bahwa kepala desa dari kampung tersebut harus beragama islam, ada sekitar 300 kepala keluarga di Desa ini, yang mayoritas beragama islam. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan mereka juga hidup bersama masyarakat asli Bali yang

⁶ Diambil dari <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil->

[sensus-penduduk-2010.html](https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-), diakses pada 23 Maret 2021 Pukul 10.23 WIB

menyembah Sang Hyang Tunggal yang memiliki tempat peribadahan yang cukup besar juga se-Kabupaten Klungkung bernama Pura Kawitan Pusat Pasek Gelgel dan Pura Dasar Bhuwana yang terletak 100meter dari Masjid Nurul Huda. Keunikan-unikan inilah yang menjadi latar belakang untuk melakukan penelitian di desa ini.⁷

Hidup berdampingan antar umat beragama tidak selamanya akan menimbulkan konflik. Bukti nyatanya terjadi di Kampung Gelgel ini, jarang sekali Desa ini memiliki konflik sosial berupa keagamaan, walaupun ada masalah akan terselesaikan dengan kearifan lokal. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkungberpegang erat terhadap

kearifan lokal yang berada di Bali, walaupun notabennya Sebagian besar dari mereka adalah pendatang. Dimana kunci kedamaian antar umat beragama yang ada di Desa ini berupa kearifan lokal yang bernama *nyama braya*. Pemahaman dari masalah diatas menunjukkan bahwa toleransi SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) di Indonesia semakin mengalami penurunan. Hal ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi bangsa dan Negara Indonesia kedepannya. Akan tetapi kondisi diatas sangat berbeda dengan apa yang telah terjadi di Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten KlungkungKlungkung Bali selama berabad-abad. Dimana pada desa tersebut sampai saat ini selalu terhindar dari konflik sosial yang berorientasi terhadap SARA. Hal ini dikarenakan

⁷ Diambil dari https://Kampung/20Islam/20di/20Bali/20Bukti/20Akurnya/20Umat/20Berbudaya/20_/20Neraca.co.id.html .diakses pada 23 Maret 2021 pukul 12.11 WIB

adanya kearifan local yang menjadi pedoman bagi mereka dan telah melekat pada masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut biasanya dikenal dengan istilah *Nyama Braya*.

Nyama braya merupakan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali. *Nyama braya* yang berartikan Hidup Bersaudara, berdampingan, dan Bersama-sama menjadi latar belakang mengapa Bali merupakan salah satu provinsi yang sangat menjunjung tinggi toleransi dalam Beragama. Melalui kearifan lokal inilah masyarakat Bali khususnya Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung merasa terdorong untuk bersikap toleran terhadap perbedaan sebab mereka harus memandang orang lain yang berdada disekitarnya adalah saudara sendiri,

seperti arti dari *Nyama* yakni saudara.⁸

Hal diataslah yang menjadi landasan atau dasar bagi masyarakat setempat dalam bersosialisasi pada kehidupan sehari-hari untuk menjaga keutuhan dan memudahkan gesekan yang terjadi karena adanya perbedaan. *Nyama braya* sebagai kearifan lokal juga menjadi faktor terwujudnya harmonisasi agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Bali. Hal ini dikarenakan pesan-pesan yang terkandung didalamnya bersifat mutlak dan dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang majemuk sebagaimana pesan moral dalam doktrin keagamaan yang harus tetap dilaksanakan.

Nyama braya di Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung berbentuk akulturasi budaya setempat dan juga tradisi keagamaan seperti contohnya

⁸ Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman."

adanya tradisi penampahan yakni sebuah tradisi memotong hewan ataupun persiapan penyambutan sebelum hari raya besar seperti Idul Fitri, Idul adha, Maulid Nabi, dan lain sebagainya. Dan nantinya hasil dari penampahan itu di bagi-bagikan kepada masyarakat sekitar atau dikenal dengan istilah *ngejot*. Begitupun sebaliknya bilamana tiba hari raya besar umat hindu, merekapun akan melakukan hal yang sama akan tetapi biasanya isi dari hantarannya berupa buah bukan makanan hasil penampahan, karena mereka mengerti umat islam tidak boleh memakan hewan yang bukan semebelihan golongannya sendiri.⁹ Selain itu Ketika perayaan peribadahan masing-masing agama mereka turut saling menjaga keamanan peribadahan satu sama lainnya. Dan bentuk kearifan lokal yang terjadi di Desa Kampung

Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung yakni adanya tradisi mekibung atau makan Bersama. Tradisi dilakukan pada saat berbuka puasa di Bulan Ramadhan, dengan mengundang para keluarga Kerajaan Klungkung, dan Tokoh Agama yang ada di Klungkung. Makan Bersama ini dilakukan dengan cara yang unik yakni, satu nampan makanan dimakan oleh empang orang yang hadir. Makanan ini disiapkan oleh setiap rumah yang kebagian jadwal membuat sagi atau tumpeng. Jadi setiap nampan akan berbeda-beda pula makanan yang didapat.¹⁰

Diatas adalah tradisi-tradisi yang merupakan bagian dari kerifan lokal *nyama braya* dalam meningkatkan kebersamaan pada masyarakat muslim dan hindu Desa Kampung Gelgel.

⁹ Ni Luh, Nyoman Kebayantini, and Program Studi Sosiologi, "MEMBACA KEARIFAN LOKAL BALI" (2011).

¹⁰ Ibid.

Mengakui adanya perbedaan, dengan saling menghargai untuk mewujudkan persatuan bangsa sekaligus menangkal adanya radikalisme yang sedang marak khususnya di Indonesia. Dari desa ini juga kita dapat berkaca, bahwasannya pluralisme, saling menghargai adanya perbedaan itu sangat bisa dilakukan dengan pola komunikasi yang tepat dan rasa saling bersaudara antar sesama, agar kedepannya tidak ada lagi konflik-konflik sosial terkait kegamaan. Dan penelitian ini juga sangat penting untuk segera di lakukan agar nantinya hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan contoh bagi wilayah-wilayah yang masih belum terbentuknya keharmonisasian dalam Bergama.

B. Kajian Literatur

¹¹ Pola Komunikasi et al., “(Studi Kasus Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali) SKRIPSI Diajukan Guna Menyelesaikan Tugas Akhir

Istilah pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai model yang digunakan untuk tujuan pencapaian terhadap sesuatu yang tampak atau dapat dilihat. Penerapan pola komunikasi ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, tergantung dari proses komunikasinya. Proses dalam pola komunikasi terbagi menjadi dua yakni proses komunikasi sekunder yang Ketika melakukan komunikasi harus menggunakan alat bantu atau sarana media komunikasi. Yang kedua yakni proses komunikasi primer dimana Ketika menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan symbol atau berkomunikasi secara langsung.¹¹

Harmonisasi memiliki arti kesesuaian atau kecocokan, keseimbangan atau keadilan yang berupa

Dan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)” (2020).

rasa aman, kedamaian, dan juga kesejahteraan kepada seluruh manusia. Harmonisasi juga dapat diartikan dengan adanya rasa kebersamaan dan persaudaraan antar umat manusia tanpa melihat latar belakang yang berbeda. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa harmonisasi agama merupakan sebuah proses untuk memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan walaupun tidak memiliki latar belakang agama yang sama, agar terbentuknya rasa aman, damai, dan juga sejahtera. Sedangkan untuk mencapai sebuah harmonisasi perlu adanya Langkah-langkah, yakni dengan saling terbuka satu sama lain dan saling menerima juga menghargai adanya perbedaan.¹²

Indonesia adalah sebuah Negara yang plural, maka tidak heran jika seluruh

daerah memiliki dan menganut kearifan lokalnya sendiri sebagai sebuah perangkat pengetahuan dan praktik pada kelompoknya yang berasal dari generasi sebelumnya ataupun pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan atau masyarakat yang lain. Kearifan lokal yang berarti sebuah kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang serta diyakini dan diakui sebagai dasar penting yang mempertebal kohesi sosial. Sartini mengatakan bahwa kearifan lokal secara umum dapat diartikan sebagai gagasan lokal yang bersifat bijaksana, dan memiliki nilai baik yang sudah tertanam pada dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang mempercayai itu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah ajaran yang berupa nilai kebaikan yang dipercayai dan diikuti oleh masyarakat

¹² Isrotul Fajriyah, I Wayan Midhio, and Supandi Halim, "Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya" (2017),

<http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/download/69/pdf>.

yang diciptakan olehleluhur sebelumnya ataupun pengalaman masyarakat.¹³

Nyama braya adalah salah satu contoh kearifan lokal masyarakat bali yang didalamnya berupa nilai-nilai kebudayaan perdamaian, seperti menghargai adanya perbedaan agama, budaya, suku, serta golongan lain, dan juga solidaritas. *Nyama braya* memiliki makna yang sangat dalam pada kehidupan multikulturalisme. Dimana *nyama* memiliki makna saudara, sedangkan *braya* adalah tetangga. Dari makna tersebut masyarakat bali menyimpulkan bahwasannya konsep *nyama braya* ada karena timbulnya rasa persaudaraan dengan manusia lain.¹⁴ Konsep hidup me-*nyama braya* adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk

mencapai sebuah keharmonisan dengan cara, menganggap manusia lain adalah saudara, walaupun berbeda budaya, agama, suku, dan golongan. dari konsep itulah timbul julukan-julukan untuk panggilan manusia lain, seperti panggilan terhadap orang bali dengan sebutan *nyama bali*, sedangkan saudara beragama islam di sebut dengan *nyama selam*, begitu dengan agama Kristen dan selanjutnya menggunakan awalan kata *nyama* yang beratkan saudara.¹⁵

1. Teori Fenomenologi

Menurut teori *fenomenologi* Alfred Schutz, fenomenologi tertarik untuk menemukan masalah-masalah dalam dunia pengalaman inderawi yang bermakna, fenomena ini pertama kali terjadi pada kesadaran pribadi kita dan kemudian di antara kesadaran yang

¹³ I Made Purna, "Local Wisdom of Mbawa Village Society in Building Religious Tolerance," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (2016): 265.

¹⁴ Luh, Kebayantini, and Sosiologi, "MEMBACA KEARIFAN LOKAL BALI."

¹⁵ Ferdinand Ludji, David Samiyono, and Izak Y M Lattu, "' Menyama Braya ": The Main Foundation of Religion-Religion Dialogue in Dalung Village , Bali" 5, no. 2 (2020): 82–95.

terjadi bersama dalam interaksi. Bagian ini adalah bagian di mana kesadaran bertindak atas data sensorik asli (tindakan) untuk menciptakan makna, seperti halnya kita bisa melihat ambiguitas dari jarak itu. Schutz percaya bahwa metode untuk mengidentifikasi makna eksternal dari pengalaman arus utama adalah melalui proses tipifikasi, yaitu proses memahami dan memberikan makna pada perilaku yang membentuk perilaku tersebut. Dalam hal ini termasuk membentuk klasifikasi atau klasifikasi pengalaman dengan melihat kesamaan pengalaman. Oleh karena itu, dalam alur pengalaman, pandangan objek tertentu biasanya memiliki karakteristik khusus, yaitu bergerak pada posisi yang berbeda, sedangkan lingkungannya sendiri dapat tetap statis.¹⁶

Oleh karena itu, fenomenologi memandang pengalaman nyata sebagai data dasar realitas, sebagai gerakan fenomenologi, yang dapat dimaknai sebagai upaya mempelajari pengetahuan yang dihasilkan oleh rasa ingin tahu. Objek adalah gejala atau peristiwa yang dipahami melalui pengalaman sadar. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena esensial dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan dihargai atau diterima oleh estetika, atau fenomenologi mencoba menemukan cara untuk memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka pemahaman intersubjektivitas. Intersubjektif, karena pemahaman tentang dunia ditentukan oleh hubungan dengan orang lain. Meskipun makna yang diciptakan dapat dirunut kembali pada

¹⁶ Engkus Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh

Penelitiannya, (Bandung: Widya Padjajaran,2009), h. 2.

tindakan, karya dan aktivitas yang dilakukan, namun tetap ada peran yang dapat dimainkan oleh orang lain.¹⁷

Asumsi Alfred Schutz dalam teori ini adalah bagaimana memahami Tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama pada Tindakan dan sikap yang diambil pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, dimana proses pemahaman aktual sebuah kegiatan, dan pemebrian makna terhadap kegiatan tersebut, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Teori fenomenologi ini memiliki tujuan untuk mencari kesadaran teradalam dari subjek terhadap sebuah pengalaman beserta dengan makna dari pengalaman tersebut.¹⁸

Dengan latar belakang yang berbeda-

beda, Schutz telah memberikan warna tersendiri pada tradisi fenomenologi, yaitu kajian ilmu komunikasi. Sebagai ekonom yang menyukai musik dan tertarik pada filsafat dan psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya (khususnya komunikasi), Schutz telah menjadikan penelitiannya tentang fenomenologi lebih komprehensif dan mendalam. Schutz sering digunakan sebagai pusat penerapan metode penelitian kualitatif dalam penelitian fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz, pemikiran dan konsep Husserl yang dianggap abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan lebih mudah. Kedua, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi pada penelitian ilmu sosial.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode riset kualitatif dengan jenis deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Jenis deskripsi ini digunakan untuk mendeskripsikan masalah-masalah actual sebgaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, yaitu menggambarkan atau menguraikan tentang pola komunikasi masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung dalam membentuk harmonisasi agama melalui kearifan lokal *nyama braya*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, karena peneliti memiliki tujuan untuk menemukan makna dan hakikat dalam pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.

D. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Desa kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung dalam membentuk harmonisasi agama melalui kearifan lokal *nyama braya*. Dari tujuan tersebut maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan selama berada dilapangan, peneliti menemukan pola komunikasi masyarakat Desa Kampung Gelgel dalam membentuk harmonisasi antar umat beragama. Adapun hal tersebut ditemukan saat melakukan wawancara dengan informan, pada saat melakukan observasi partisipan maupun dokumentasi. Pola komunikasi Masyarakat Desa Kampng Gelgel tercermin pada interaksi keseharian secara asosiatif dan juga disosiatif.

1. *Interaksi Asosiatif*

Sudah seharusnya masyarakat hidup dengan masyarakat lainnya secara damai, walaupun hidup dengan masyarakat lain yang memiliki latar belakang yang berbeda khususnya perbedaan agama. Toleransi atau saling menghargai harus bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-sehari seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Kampung Gelgel. Kerukunan antar umat beragama di Bali sebenarnya sudah sangat harmonis, karena masyarakat Bali memiliki rasa toleransi atau menghargai adanya perbedaan, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Klungkung I Gusti Made Warsika (2021) Faktor mengapa tingkat toleransi antar umat beragama di Bali sangat tinggi, itu dikarenakan sifat naluri dari orang bali itu sendiri yakni saling menghargai, sehingga walaupun Bali itu merupakan satu-satunya pulau kafir disamudera Islam, masyarakatnya tetap mau

menerima orang yang tidak kafir masuk kedalam pulau ini, karena adanya rasa saling menghargai.

Dengan adanya rasa saling menghargai perbedaan itulah yang menjadi salah satu faktor pendukung terwujudnya kondisi masyarakat yang aman, nyaman, dan damai. Selain itu, faktor yang mendukung terwujudnya harmonisasi adalah terjadinya proses akulturasi budaya. Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Desa Kampung Gelgel diantaranya yakni Magibung, Ngejot Hadrah Remaja Masjid Nurul Huda.

a. Megibung atau ngaminang merupakan salah satu proses akulturasi budaya yang terjadi di Desa Kampung Gelgel. Hal ini merupakan acara sosial keagamaan yang dilakukan setahun sekali yang dihari oleh tokoh-tokoh lintas agama, Bupati Klungkung dan juga Keluarga Kerajaan Klungkung atau biasa disebut dengan Keluarga Puri. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun menurun dalam masa berabad-abad yang lalu, dan tradisi

ini dilaksanakan pada hari kesepuluh pada bulan Ramadhan. Sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh Kepala Desa Kampung Gelgel, Sahidin (2021) hingga sampai saat ini, megibung merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan, hanya saja tahun kemarin (2019) tidak terlaksana karena adanya pandemi. Sangat disayangkan karena ini merupakan tradisi turun temurun dan juga hanya setahun sekali. Megibung atau ngaminang merupakan tradisi makan bersama-sama dalam satu sagi atau naman. Hal ini dilakukan untuk mempererat tali persaudaraan dan mencerminkan tidak adanya perbedaan antar manusia. Makanan yang tersedia pada tradisi megibung bukan makanan yang dimasak di dapur umum, akan tetapi makanan yang dimasak oleh setiap keluarga masyarakat Desa Kampung Gelgel yang telah dijadwal, dengan isi sagi berupa nasi dan lauk pauk lengkap sesuai kemampuan setiap keluarga. Selain itu, untuk menghormati tamu undangan yang beragama Hindu. Perbekel menghimbau kepada masyarakatnya untuk tidak menyuguhkan atau menghindangkan makanan yang berbahan baku dari sapi. Masyarakat yang dianjurkan hadir pada tradisi ini adalah anak-anak hingga orang dewasa laki-laki, jika perempuan ingin mengikuti tradisi

ini maka diberikan tempat khusus untuk perempuan. Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara oleh Kepala Desa kampung Gelgel yakni Sahidin (2021) tradisi megibung itu merupakan tradisi makan bersama yang mengundang tokoh lintas agama, keluarga puri, dan juga Bupati. Tradisi ini dilakukan untuk menjalin persaudaraan dan memujudkan keharmonisan dalam beragama, biasanya makanan yang disajikan berupa sagi yang dibawa oleh masyarakat Desa sesuai dengan jadwal yang telah ditemtuin. Selain itu salaha satu masyarakat Desa Kampung Gelgel juga mengatakan Demikian bahwasanya setiap kepala keluarga diberikan jadwal kapan harus membawa sagi. tidak ada tuntutan harus mewah atau tidak dalam membawa sagi, hanya saja dari

perebekel disuruh untuk tidak menyediakan lauk pauk yang dari daging sapi, untuk menghormati tamu-tamu yang datang.

b. Ngejot, Tradisi ngejot juga merupakan tradisi dari proses akulturasi budaya. Yakni tradisi saling memberikan hantaran berupa makanan kepada kerabat pada saat Hari Raya sesuai agama masing-masing sebagai bentuk berbagi kebahagiaan. Seperti halnya Hairum ngejot kepada teman yang beragama Hindu di tempat ia mengajar pada saat Hari Raya Idul Fitri, begitupun nanti sebaliknya ketika Hari Raya Galungan teman dari Hairum itu akan berperilaku sebaliknya. ngejot itu merupakan budaya bali saling berbagi kebahagiaan dan wujud dari rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan, bentuk dari wujud tersebut adalah dengan membagikan makanan. Apabila orang itu menerima makanan dan memakannya berarti dia percaya sama kita dan menandakan bahwa kita itu tidak ada konflik. Sedangkan *Hadrah Remaja Masjid Nurul Huda* dari segi seni budaya, hadrah pada Desa Kampung Gelgel merupakan hasil dari proses akulturasi. Dimana pada seni hadrah ini terdapat perpaduan budaya islam dan juga Bali. Yakni perpaduan lantunan sholawat-sholawat nabi di

gabungkan dengan musik gamelan Bali.

Asimilasi

Pembauran satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru disebut sebagai asimilasi. Pada Desa Kampung Gelgel ini tidak terdapat proses asimilasi.

Koperasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, begitupun dengan Masyarakat Desa Kampung Gelgel yang hidup saling berdampingan dengan perbedaan. ada beberapa bentuk kerja sama yang terjadi antara masyarakat Desa Kampung Gelgel dengan masyarakat sekitar, antara lain yakni Gotong Royong Pembersihan Kali dan Menjaga Keamanan saat Upacara Agama.

Akomodasi

Hidup berdampingan tidak selalu berjalan dengan mulus, pasti ada saja

konflik didalamnya. Begitupun seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Kampung Gelgel, walaupun terlihat harmonis ternyata Desa ini pernah memiliki Konflik. Karena hal tersebut maka perlu adanya akomodasi atau usaha untuk menyelesaikan sebuah masalah atau konflik. Cara menyelesaikan sebuah konflik pada Desa Kampung Gelgel yakni dengan cara kompromi atau musyawarah antar desa, bila tidak mencapai kata mufakat maka dilakukan mediasi dengan menghadiri Keluarga Puri dan juga tokoh agama sebagai penengahnya. Apabila tetap dicapai mufakat maka konflik diserahkan kepada pihak berwajib. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kepala Desa Kampung Gelgel (2021) cara penyelesaian konflik biasanya dilakukan dengan musyawarah antar desa, kalau gak ada hasil baru bersama puri.

2. Interaksi Disosiatif

a. Kontravensi

Menurut hasil wawancara peneliti kepada ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Klungkung bahwa “tidak ada rasa saling tidak suka diantara agama-agama yang ada di Bali, jika ada yang salah atas perkataannya jangan salahkan agamanya maka salahkan orangnya” Hal ini juga sesuai dengan Kepala Desa Kampung Gelgel “ rasa tidak suka itu tidak ada, walaupun mereka ketika upacara trisandya dengan speaker keras kita tidak masalah begitun sebaliknya”

b. Kompetisi

Sikap saling bersaing antara individu atau kelompok merupakan hal yang wajar terjadi dalam sebuah kehidupan. Akan tetapi dari hasil observasi partisipan peneliti kepada masyarakat pada desa ini tidak

memiliki tanda-tanda adanya sikap tersebut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama Ketua FKUB Kab. Klungkung. “di Bali gak ada namanya kompetisi yang mengatas namakan agama, kalau sampai hal itu terjadi hancur sudah pulau bali ini semua pasti ingin menjadi juara”

c. Konflik

Konflik pasti timbul dalam sebuah interaksi baik yang memiliki latar belakang yang sama maupun tidak. Begitupun pada Desa Kampung Gelgel yang juga memiliki konflik, walaupun konflik tersebut saat ini sedang tidak terjadi dan sangat jarang terjadi. Konflik pada Desa Kampung gelgel ini merupakan konflik yang ditimbulkan oleh emosional remaja bukan berlandaskan konflik agama. Hal

ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Desa Kampung Gelgel “ namanya hidup bersama pasti akan mengalami gesekan-gesekan, begitupun di kampung gelgel ini pernah terjadi bentrok dengan desa sebelah. Tapi konfliknya tidak pernah karena agama, biasanya karena emosional anak muda” Dan juga sejalan dengan pernyataan dari Ketua FKUB Kabupaten Klungkung “pasti ada konflik antar keduanya, biasanya kayak gitu ya anak muda yang tidak bisa mengendalikan ego, kalau sampai ada anak muda kampung islam yang berkelahi mengatas namakan agama, wah sudah parah sekali tidak ada saling menghargai”.

3. Fenomenologi Sosial Masyarakat Desa Kampung Gelgel

Fenomenologi Sosial

Intrasubektivitas, Manusia merupakan makhluk sosial, yang hidup saling bergantung dengan manusia lainnya. Maka dari itu manusia akan selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya sekaligus ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, dan juga ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Dari rasa ingin tahu itulah manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya, termasuk dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti perbedaan agama. Maka dari itu manusia harus saling menghargai perbedaan masing-masing. Hal diatas sejalan dengan Tujuan utama fenomenologi yakni untuk memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka pemahaman intersubektivitas. Intersubjektif, merupakan pemahaman tentang dunia ditentukan oleh hubungan dengan orang lain. Meskipun makna yang diciptakan

dapat dirunut kembali pada tindakan, karya dan aktivitas yang dilakukan, namun tetap ada peran yang dapat dimainkan oleh orang lain (Engkus Kuswarno, 2009).

a. Akulturasi

Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Gelgel Kabupaten Klungkung untuk membentuk dan menjaga keharmonisan dalam beragama. Keharmonisan dalam beragama yang terjadi pada Desa Kampung Gelgel terbentuk karena adanya interaksi antara masyarakat Desa Kampung Gelgel yang menganut Agama Islam serta peran masyarakat disekitarnya yang mayoritas penganut Agama Hindu. Seperti yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, terjadi interaksi terhadap keduanya dan terdapat dua interaksi yang terjadi disana,

salah satunya yakni Interaksi Asosiatif yang merupakan interaksi masyarakat yang menimbulkan keharmonisan sosial berbentuk akulturasi, asimilasi, kooperasi dan akomodasi. Akulturasi atau percampuran dua budaya tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya tersebut merupakan salah satu bentuk dari interaksi yang terjadi pada masyarakat Desa Kampung Gelgel yang tertuang dalam tiga bentuk. Bentuk pertama adalah *megibung*, yang merupakan budaya Bali berupa makan bersama dalam satu nampan pada hari-hari tertentu. Akan tetapi melalui proses akulturasi pada Desa Kampung Gelgel *megibung* dilakukan pada hari kesepuluh saat Bulan Ramadhan, umumnya *megibung* yang dilaksanakan di desa ini juga

dikenal dengan istilah buka puasa bersama (bukber). dikenal dengan istilah buka puasa bersama (bukber). Menurut Schutz Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas) dan *duration* (waktu).

b. Kooperasi

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, salah satunya *unsur* dalam interaksi pada masyarakat

selalu ada yang namanya kerjasama, gotong royong atau koperasi untuk mencapai tujuan yang sama. Seperti contohnya adanya gotong royong kebersihan, yang membersihkan kali agar tidak terjadi peluapan air yang menggenang di jalan raya yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkendara ketika melewati jalan tersebut. Selain itu bentuk dari koperasi pada masyarakat Desa Kampung Gelgel yakni berupa menjaga keamanan dan arus lalu lintas pada saat upacara agama, baik agama Islam maupun Hindu. Maksud dari kerjasama ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan antara keduanya, meminimalisir terjadinya perselisihan dan juga terciptanya lingkungan yang nyaman dan damai.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk menyelesaikan sebuah pertikaian atau konflik, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Desa Kampung Gelgel memiliki riwayat konflik atau pertentangan yang disebabkan oleh emosional remaja. Maka dari itu konflik tersebut harus diselesaikan. Adapun bentuk akomodasi yang digunakan oleh desa ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Makna dari adanya akomodasi ini adalah, pertikaian atau konflik dapat terselesaikan sehingga tidak ada lagi kerenggaan antar masyarakat, selain itu juga mencegah agar konflik tersebut tidak menjadi besar. Dan yang perlu menjadi catatan ketika terjadi konflik yang pelakunya memiliki latar belakang berbeda khususnya

agama, maka jangan sekali-kali menyangkutkan konflik emosi dengan agama karena hal tersebut dapat membuat masalah semakin besar dan rumit. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya makna dari bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kampung Gelgel memiliki makna yang sama antara lain: Mempererat tali persaudaraan, Meminimalisir terjadinya pertentangan antar agama dan Saling menghargai antar sesama.

4. Pola Komunikasi Masyarakat Desa Kampung Gelgel

Pola Komunikasi Harmonis,

Komunikasi efektif merupakan pertukaran informasi yang memberikan dampak kepada lawan bicaranya serta terjalinnya hubungan baik antara komunikator dan komunikan. Untuk mencapai komunikasi efektif komunikan atau komunikator harus memiliki lima

kunci komunikasi efektif. Kunci tersebut berupa REACH, yang merupakan singkatan dari: *Respect* atau sifat saling menghargai, *Emphaty* merupakan sifat menempatkan diri secara tepat pada suatu situasi tertentu, *Audible* adalah dapat didengarkan dan juga dimengerti dengan baik, *Clarity* atau kejelasan dalam menyampaikan pesan sehingga tidak timbul multitafsir, dan *Humble* adalah rendah hati. Diatas merupakan kunci dari komunikasi efektif, dimana ketika suatu masyarakat menjadikan hal diatas sebagai pedoman saat berkomunikasi maka akan terbentuknya komunikasi yang harmonis dan damai. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ketika suatu masyarakat hidup dengan perbedaan agama, dan berkomunikasi menggunakan dasar komunikasi efektif makan pada masyarakat tersebut akan terbentuk keharmonisan dalam Bergama.

Menurut analisis peneliti masyarakat Desa Kampung Gelgel telah

melakukan komunikasi secara efektif dengan menggunakan dasar yang telah dipaparkan diatas. Asumsi ini sesuai dengan penerapan teori fenomenologi sosial terkait model actor (peneliti) berupa asumsi konsistensi logis yang berarti peneliti dituntut untuk menganalisis tujuan penelitian dengan realitas kehidupan sehari-hari pada objek penelitian. Bukti bahwa masyarakat Desa Kampung Gelgel telah melakukan komunikasi efektif dan menggunakan REACH sebagai dasar dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut.

a. Reach

Sikap saling menghargai dapat dinilai dari proses interaksi asosiatif masyarakat Desa Kampung Gelgel yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana rasa saling menghargai ditunjukkan dengan bentuk tidak memberikan makanan yang

dilarang oleh agama masing-masing.

b. Emphaty

Sikap yang kedua merupakan bisa menempatkan diri pada situasi tertentu, yang terjadi pada masyarakat Desa Kampung Gelgel yakni masyarakat turut merasakan kebahagiaan, ketika adanya tradisi *ngejot* atau *megibung*. Selain itu umat hindu ketika menghadiri acara di Desa Kampung Gelgel menggunakan baju yang sopan yang menutup aurat. Demikian juga masyarakat Desa Kampung Gelgel bilamana menerima undangan umat Hindu akan menggunakan baju adat bali yang sopan dan sesuai syariat islam.

c. Audible dan Clarity

yakni pesan yang disampaikan di dengarkan dan juga dimengerti serta kejelasan dalam

penyampaian pesan sehingga tidak menimbulkan multi tafsir. Hal ini dapat terlihat ketika Kepala Desa memberikan arahan kepada masyarakat Desa Kampung Gelgel untuk membuat sajian atau hidangan pada saat acara *megibung* bersama tokoh adat lintas agama dengan tidak menggunakan bahan makanan yang dilarang oleh agama Hindu. Selain itu juga ketika Kepala Desa memberi komando untuk melakukan kerja bakti bersama desa tetangga untuk membersihkan kali dan ketika Kepala Desa memerintahkan kemandan desa untuk turut serta membantu menjaga kemandan Upacara Agama Hindu dan mengatur arus lalu lintas disekitarnya. Masyarakatpun melaksanakan hal tersebut dengan seksama, karena

mendengarkan dan mengerti pesan yang disampaikan oleh Kepala Desa Serta pesan tersebut sangat jelas ketika disampaikan sehingga tidak menimbulkan multi tafsir.

d. Humble

Rendah hati atau humble sangat dirasakan ketika berada ditengah-tengah masyarakat Desa Kampung Gelgel dan juga masyarakat Bali Lainnya. Seperti contohnya yakni ketika acara *megibung*, keluarga Puri tidak mengharuskan makan dengan wadah sendirian, tetapi turut makan bersama dengan satu nampan bersama masyarakat Desa Kampung Gelgel, begitun dengan para pejabat. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat Desa Kampung Gelgel melakukan komunikasi

secara efektif dengan menggunakan REACH sebagai pedoman dalam berkomunikasi, sehingga terbentuklah keharmonisan dalam beragama yang terjalin didalamnya. Dan pola komunikasi yang digunakan pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel ini adalah pola komunikasi Primer atau komunikasi secara langsung.

E. Kesimpulan / Penutup

Dari hasil penelitian mengenai pola komunikasi masyarakat Desa kampung gelgel dalam membentuk harmonisasi agama melalui kearifan lokal nyama braya adalah masyarakat Desa Kampung Gelgel memiliki dua pola komunikasi : Pola komunikasi harmonis yang merupakan pola komunikasi primer. Pola komunikasi tidak harmonis yang berbentuk pola komunikasi sekunder. Hasil penelitian ini didasari oleh teori fenomenologi sosial oleh Alfred Schutz yang mengupas makna dan hubungan timbal balik dari interaksi sosial baik interaksi asosiatif dan juga disosiatif. Dimana ditemukan pada interaksi asosiatif berupa Akulturasi, Akulturasi yang dihasilkan antara lain budaya *megibung*, *ngejot*, dan juga seni hadrah balines. Asimilasi, Asimilasi yang dihasilkan yakni hilangnya budaya *ngejot* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Gelgel. Kooperasi, Kerjasama

yang dilakukan adalah gotong royong kebersihan dengan membersihkan kali, dan juga menjaga keamanan dan arus lalu lintas saat Upacara Agama. Akomodasi Cara penyelesaian konflik yakni dengan menggunakan metode kompromi, dan mediasi. Sedangkan temuan pada interaksi disosiatif adalah konflik yang ditimbulkan bukan berasal dari kontroversi dan kompetisi melainkan emosional remaja.

F. Daftar Pustaka

- Basyir, Kunawi. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016): 186–206.
- Fajriyah, Isrotul, I Wayan Midhio, and Supandi Halim. "Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya" (2017). <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/download/69/pdf>.
- Fauzi, Achmad Fauzi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 1–21.
- Hariyanto, Joko Tri. "Norma Sosial Nyama Braya Bagi Kerukunan Umat Beragama: Studi Terhadap Masyarakat Angantiga Bali." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* X (2011): 340–366.
- I Made Purna. "Local Wisdom of Mbawa Village Society in Building

- Religious Tolerance.” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 1 (2016): 265.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran, (Jakarta : Kencana 2006)
- Kuswarno, Engkus. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, (Bandung: Widya Padjajaran,2009)
- Ludji, Ferdinand, David Samiyono, and Izak Y M Lattu. “” Menyama Braya ”: The Main Foundation of Religion-Religion Dialogue in Dalung Village , Bali” 5, no. 2 (2020): 82–95.
- Luh, Ni, Nyoman Kebayantini, and Program Studi Sosiologi. “MEMBACA KEARIFAN LOKAL BALI” (2011).
- Nugroho, Muhammad Bagus. “Pola Komunikasi Masyarakat Antarbudaya Dan Agama Dalam Menjalani Hubungan Inklusif Di Desa Mbawa Kecamatan Donggok Kabupaten Bima.” Skripsi 53, no. 9 (2019): 1–61.
- Sahidin. “Profil Desa Kampung Gelgel.” profil, no. 9 (2019): 1689–1699.
- <https://indonesia.go.id/profil/agama>
diakses pada Sabtu, 20 Maret 2021, Pukul 10.40 WIB
- <https://www.nu.or.id/post/read/114890/pememuan-enam-jenis-konflik-keagamaan-di-indonesia>
diakses pada Senin, 22 Maret 2021, Pukul 10.54 WIB
- <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html> diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, Pukul 10.23 WIB
- https://Kampung/20Islam/20di/20Bali,/20Bukti/20Akurnya/20Umat/20Berbudaya/20_/20Neraca.co.id.html diakses pada Selasa, 23 Maret 2021, Pukul 12.11